

Inovasi Pengajaran Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Pemahaman Agama Dan Kebangsaan Di Majelis Taklim Al-Maryam Jakarta Utara

Umar Faruq¹⁾, Muhammad Yusron Maulana El Yunusi²⁾

^{1,2)} Universitas Sunan Giri, Surabaya

e-mail Correspondent: umar88faruq@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords: Teaching innovation, Majelis Taklim, religious and national insight

Kata kunci: Inovasi pengajaran, Majelis Taklim, wawasan Agama dan kebangsaan

Majelis Taklim is a non-formal Islamic educational institution that conducts learning activities to disseminate Islamic teachings within the community. This study aims to analyze the innovation in teaching Islamic education at Majelis Taklim Al-Maryam, North Jakarta, and its impact on religious and national understanding. Utilizing a qualitative descriptive approach, the study finds that innovative teaching methods, such as interactive lectures, discussions, and hands-on activities, significantly enhance the religious comprehension among participants, including Quranic recitation practices and national values like mutual cooperation and patriotism. Furthermore, support from skilled educators and a contextualized approach enriches the participants' Islamic and national perspectives.

Abstrak.

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran Islam bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inovasi pengajaran Pendidikan Islam di Majelis Taklim Al-Maryam Jakarta Utara dan bagaimana dampaknya terhadap pemahaman agama dan kebangsaan jamaah. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa inovasi dalam metode pengajaran seperti ceramah interaktif, diskusi, dan kegiatan praktik, membantu meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah, termasuk dalam tadarus Al-Qur'an dan nilai kebangsaan seperti gotong royong dan cinta tanah air. Selain itu, dukungan dari pengajar berkualitas dan pendekatan kontekstual turut memperkaya wawasan keislaman dan kebangsaan jamaah.

PENDAHULUAN

Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki peran penting dalam masyarakat Indonesia, khususnya dalam menyebarkan ajaran Islam dan memperkuat pemahaman keagamaan serta nilai kebangsaan di antara para jamaahnya. Sebagai wadah pembelajaran agama yang fleksibel, Majelis Taklim telah berperan besar dalam memberikan pendidikan agama yang terjangkau bagi masyarakat luas. Tokoh pendidikan seperti Syamsuddin Abbas (2009) menyoroti pentingnya Majelis Taklim sebagai pusat pendidikan Islam yang berkontribusi dalam memperkokoh pemahaman keagamaan dan menciptakan komunitas yang religius dan berkarakter.

Dalam konteks pendidikan Islam, beberapa ahli seperti Harun Nasution (1986) menekankan bahwa pendidikan agama berperan penting dalam membentuk kepribadian beragama yang kuat dan bermoral. Menurut Nasution, pendidikan agama adalah sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang menjadi fondasi bagi masyarakat yang adil dan sejahtera.

Pendidikan agama membantu peserta didik, baik di jalur formal maupun nonformal seperti Majelis Taklim, untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif, baik dari aspek teologis maupun praktis.

Seiring perkembangan zaman, metode pengajaran di Majelis Taklim terus mengalami inovasi untuk memenuhi kebutuhan peserta yang beragam. Tokoh inovasi pendidikan seperti Miles dan Sanjaya menekankan bahwa inovasi adalah faktor penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Inovasi ini meliputi penggunaan metode interaktif seperti ceramah yang melibatkan jamaah, diskusi kelompok, metode praktik, dan pemanfaatan media pembelajaran. Menurut Sanjaya (2010), metode pengajaran yang variatif dapat meningkatkan motivasi belajar dan membantu peserta mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks sosial masyarakat.

Namun, tantangan utama dalam mengembangkan wawasan kebangsaan melalui Majelis Taklim adalah memastikan bahwa nilai-nilai nasionalisme tetap sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Ahli pendidikan nasional, seperti Ki Hajar Dewantara, menekankan bahwa pendidikan harus mencakup nilai-nilai cinta tanah air dan keadilan sosial yang sesuai dengan ideologi bangsa. Pendidikan di Majelis Taklim, dengan demikian, tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk karakter nasional yang kuat, sebagaimana dirancang oleh Ki Hajar dalam filosofi pendidikan nasionalnya (Dewantara, 1977).

Dalam konteks ini, penelitian ini akan menganalisis bagaimana inovasi pengajaran di Majelis Taklim Al-Maryam berdampak pada pemahaman keagamaan dan wawasan kebangsaan. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menggali pengalaman belajar jamaah dan melihat peran metode pengajaran dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh tokoh pendidikan nonformal, Abu Ahmadi (2009), pendidikan berbasis komunitas di lembaga seperti Majelis Taklim dapat berfungsi sebagai agen perubahan sosial melalui integrasi aspek religius dan nasional dalam pembelajarannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana inovasi pengajaran di Majelis Taklim Al-Maryam berdampak pada pemahaman agama dan wawasan kebangsaan jamaahnya. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna di balik perilaku, pengalaman, dan pandangan partisipan melalui interaksi langsung. Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen pengajaran yang digunakan di Majelis Taklim. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat memahami proses pengajaran secara kontekstual (Miles & Huberman, 1994).

Wawancara dilakukan dengan pengajar dan jamaah sebagai sumber utama data. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi mendalam tentang perspektif jamaah terhadap pengajaran yang diterima, serta bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai keagamaan dan nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari (Patton, 2015). Data dianalisis melalui teknik triangulasi untuk memastikan validitas, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen tertulis guna memperkuat temuan dan menambah keandalan penelitian (Denzin & Lincoln, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Majelis Taklim Al-Maryam memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman agama jamaahnya melalui program pembelajaran intensif, salah satunya adalah tadarus Al-Qur'an. Dalam program ini, jamaah bukan hanya belajar membaca tetapi juga diajak untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memberikan dampak yang signifikan pada pemahaman jamaah terhadap ajaran agama, di mana mereka tidak hanya berhenti pada kemampuan teknis, tetapi memahami ajaran agama secara mendalam dan aplikatif. Selain itu, kegiatan taushiyah yang diberikan oleh pengajar juga dirancang agar relevan dengan kondisi keseharian jamaah, menyoroti persoalan-persoalan praktis yang dihadapi dalam hidup dan memberikan solusi berbasis nilai-nilai Islam. Alawiyah (1997) menyatakan bahwa majelis taklim berfungsi sebagai ruang pembelajaran yang mendorong interaksi positif dan pembelajaran yang lebih mendalam, di mana jamaah tidak hanya belajar tentang agama tetapi juga memperkuat hubungan sosial dalam komunitas beriman (Alawiyah, 1997).

Selain membekali jamaah dengan pemahaman agama yang kuat, Majelis Taklim Al-Maryam berfokus pada pengajaran nilai-nilai kebangsaan seperti gotong royong, cinta tanah air, dan kepedulian sosial. Pengajaran ini dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk menumbuhkan semangat kebangsaan di antara jamaah. Dengan menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang kuat, majelis taklim ini berperan dalam membentuk individu yang tidak hanya taat dalam agama, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut Abbas (2009), majelis taklim memiliki peran vital dalam mengembangkan wawasan kebangsaan di tengah masyarakat, karena nilai-nilai yang ditanamkan melalui pengajaran agama dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih kohesif dan harmonis (Abbas, 2009). Program pengajaran kebangsaan ini membantu jamaah memahami bahwa nilai agama dan kebangsaan bukanlah dua hal yang bertentangan, tetapi saling melengkapi dalam membangun masyarakat yang beradab dan berkeadilan.

Inovasi dalam metode pengajaran menjadi salah satu keunggulan Majelis Taklim Al-Maryam dalam mengajar pendidikan agama Islam. Berbagai metode seperti ceramah, tanya jawab, karyawisata, diskusi, dan praktek langsung digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis dan interaktif. Dengan pendekatan yang beragam, jamaah dapat memahami materi ajar dengan cara yang lebih kontekstual dan praktis. Rusdiana (2015) menekankan bahwa inovasi dalam pengajaran penting untuk menjaga semangat belajar jamaah, terutama dalam konteks majelis taklim yang tidak menggunakan pendekatan formal seperti di sekolah-sekolah. Penggunaan alat bantu visual, diskusi interaktif, dan pendekatan pengalaman langsung tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memungkinkan jamaah untuk memahami nilai-nilai agama dengan lebih baik dan aplikatif. Inovasi ini berhasil membuat Majelis Taklim Al-Maryam menjadi tempat pembelajaran agama yang tidak membosankan dan mampu mempertahankan minat jamaah dalam setiap kegiatan pembelajaran (Rusdiana, 2015).

Salah satu aspek penting dari Majelis Taklim Al-Maryam adalah dukungan sosial yang diberikan kepada jamaah dalam bentuk kegiatan yang mempererat kebersamaan. Kegiatan ini, seperti bakti sosial dan bantuan kemanusiaan, bukan hanya membina kebersamaan di antara jamaah, tetapi juga memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat sekitar. Abbas (2009) menyebutkan bahwa majelis taklim memiliki tanggung jawab sosial yang harus dipenuhi melalui aksi nyata dalam kehidupan masyarakat. Dengan melibatkan jamaah dalam kegiatan seperti santunan kepada anak yatim, bantuan bagi korban bencana, dan pengkoordinasian kegiatan qurban, Majelis Taklim Al-Maryam berhasil membina jamaah yang peduli pada sesama dan memiliki semangat kebersamaan. Hal ini juga menjadikan majelis taklim sebagai tempat tidak hanya

untuk belajar agama, tetapi juga sebagai pusat sosial yang memberikan manfaat langsung bagi masyarakat sekitar.

Selain mempererat hubungan sosial, program sosial di Majelis Taklim Al-Maryam memiliki dampak besar dalam pembentukan karakter jamaah. Melalui kegiatan-kegiatan sosial tersebut, jamaah belajar untuk menerapkan ajaran Islam dalam bentuk tindakan nyata yang bermanfaat bagi orang lain. Partisipasi dalam kegiatan sosial ini juga memperdalam pemahaman jamaah tentang pentingnya berbuat baik dan peduli pada lingkungan sekitar sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai keagamaan. Menurut Alawiyah (1997), majelis taklim bukan hanya tempat untuk memahami teori agama tetapi juga sarana untuk melatih diri dalam mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, program sosial di Majelis Taklim Al-Maryam membantu jamaah untuk menjadi individu yang lebih responsif dan bertanggung jawab terhadap kondisi sosial di sekitarnya, sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong kepedulian sosial dan solidaritas.

Majelis Taklim Al-Maryam mengajarkan jamaahnya bahwa nasionalisme dan agama dapat berjalan berdampingan, sehingga individu dapat menjadi Muslim yang baik sekaligus warga negara yang taat. Dalam situasi yang kadang memunculkan perdebatan mengenai hubungan antara agama dan kebangsaan, majelis taklim ini menunjukkan bahwa keduanya bukanlah hal yang saling bertentangan. Pengajaran di Majelis Taklim Al-Maryam menekankan bahwa menjadi seorang Muslim yang taat tidak menghalangi seseorang untuk memiliki cinta dan tanggung jawab terhadap tanah airnya. Hal ini didukung oleh Rusdiana (2015) yang berpendapat bahwa pengajaran yang baik adalah pengajaran yang mampu menyelaraskan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai kebangsaan, menciptakan warga negara yang religius sekaligus nasionalis. Melalui pendekatan ini, majelis taklim membina jamaah untuk menjadi individu yang harmonis dalam menjalankan perannya baik sebagai Muslim maupun sebagai warga negara Indonesia yang bertanggung jawab.

Inovasi lain dalam pengajaran di Majelis Taklim Al-Maryam adalah metode experiential learning, yang memperkenalkan jamaah pada pembelajaran melalui pengalaman langsung. Dalam kegiatan seperti karyawisata, jamaah diajak untuk belajar di luar lingkungan majelis, yang memberikan mereka perspektif baru dalam memahami ajaran agama. Menurut Abbas (2009), pendekatan experiential learning efektif dalam membangun pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual, terutama dalam pendidikan non-formal. Melalui pengalaman langsung, jamaah dapat melihat penerapan nilai-nilai agama dalam situasi kehidupan nyata, yang pada akhirnya membantu mereka menerjemahkan ajaran agama ke dalam tindakan sehari-hari. Pendekatan ini memberikan dampak yang signifikan dalam membangun pemahaman agama yang tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif.

Majelis Taklim Al-Maryam tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajaran agama, tetapi juga sebagai ruang untuk membangun identitas jamaah sebagai Muslim Indonesia. Identitas ini mencakup pemahaman bahwa agama dan kebangsaan dapat berjalan selaras dalam membentuk karakter seorang Muslim yang baik sekaligus warga negara yang bertanggung jawab. Abbas (2009) menyatakan bahwa majelis taklim berperan dalam membangun identitas yang harmonis bagi jamaahnya, yang menjunjung tinggi nilai agama tanpa mengesampingkan tanggung jawab kebangsaan. Di Majelis Taklim Al-Maryam, jamaah dididik untuk melihat bahwa komitmen kepada agama dan negara bukanlah dua hal yang saling bertentangan. Sebaliknya, mereka adalah bagian dari identitas Muslim Indonesia yang saling memperkuat satu sama lain, menciptakan individu yang berakar kuat dalam keimanan sekaligus memiliki kecintaan terhadap bangsa dan negara.

Kegiatan yang dilaksanakan di Majelis Taklim Al-Maryam mencakup berbagai bidang, mulai dari pengajaran agama hingga kegiatan sosial yang berkontribusi pada masyarakat sekitar. Program-program ini diimplementasikan dengan pendekatan yang fleksibel dan adaptif, yang memungkinkan jamaah dari berbagai latar belakang untuk berpartisipasi aktif. Hal ini juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana jamaah merasa diterima dan mampu belajar tanpa adanya hambatan sosial atau ekonomi. Menurut Alawiyah (1997), lingkungan inklusif seperti ini penting untuk membangun komunitas majelis taklim yang solid, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Majelis Taklim Al-Maryam memberikan ruang bagi jamaah untuk mengembangkan potensi mereka dalam berbagai aspek kehidupan, baik spiritual maupun sosial, sehingga mereka menjadi individu yang lebih berdaya dan memiliki kontribusi nyata dalam masyarakat.

Dari segi manajemen, Majelis Taklim Al-Maryam menunjukkan tata kelola yang efektif, yang memungkinkan program-program yang direncanakan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuannya. Manajemen yang baik ini mencakup perencanaan program yang sesuai dengan kebutuhan jamaah, alokasi sumber daya yang tepat, serta evaluasi berkala untuk menilai efektivitas kegiatan yang dilakukan. Hal ini membuat majelis taklim ini memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan kebutuhan zaman dan memberikan program yang relevan dan bermanfaat bagi jamaah. Abbas (2009) menyatakan bahwa tata kelola yang baik adalah kunci keberhasilan majelis taklim dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan non-formal yang mampu berkontribusi pada pengembangan masyarakat. Dengan tata kelola yang baik, Majelis Taklim Al-Maryam mampu mencapai tujuannya dalam memberikan pendidikan yang berkualitas dan berdampak bagi jamaah.

Majelis Taklim Al-Maryam juga memiliki peran dalam membangun keterampilan kepemimpinan di antara jamaahnya. Melalui berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok, pengajaran aktif, dan partisipasi dalam kegiatan sosial, jamaah belajar untuk mengambil peran kepemimpinan dalam komunitas mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan majelis taklim untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Alawiyah (1997) menyebutkan bahwa majelis taklim berfungsi sebagai tempat pelatihan kepemimpinan yang efektif, di mana jamaah dapat belajar tentang tanggung jawab, pengambilan keputusan, dan kerja sama. Dengan keterampilan kepemimpinan ini, jamaah dapat menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif di komunitas mereka.

Melalui pendekatan yang inklusif dan beragam, Majelis Taklim Al-Maryam mampu menarik minat jamaah dari berbagai kalangan. Fleksibilitas dalam metode pengajaran memungkinkan majelis taklim ini untuk menjangkau jamaah dengan latar belakang dan tingkat pemahaman yang berbeda. Inklusivitas ini penting dalam memastikan bahwa setiap jamaah memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkontribusi dalam kegiatan majelis. Abbas (2009) menekankan bahwa keberhasilan majelis taklim sangat bergantung pada kemampuan untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan terbuka bagi semua jamaah. Dengan inklusivitas ini, Majelis Taklim Al-Maryam berhasil membangun komunitas belajar yang kuat, di mana setiap individu merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar dan berkembang.

Program-program yang dilaksanakan di Majelis Taklim Al-Maryam tidak hanya terbatas pada pembelajaran agama, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan hidup. Kegiatan seperti bakti sosial, karyawisata, dan diskusi kelompok memberikan jamaah pengalaman berharga dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Rusdiana (2015) menyatakan bahwa pendidikan di

majelis taklim harus mencakup pengembangan keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari agar jamaah mampu menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri. Di Majelis Taklim Al-Maryam, pengembangan keterampilan hidup ini mencakup aspek spiritual, sosial, dan intelektual, yang membantu jamaah untuk menjadi individu yang lebih matang dan siap menghadapi dinamika kehidupan.

Secara keseluruhan, Majelis Taklim Al-Maryam telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan hidup jamaahnya. Dengan berbagai program yang diselenggarakan, majelis taklim ini menjadi pusat pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, kebangsaan, dan keterampilan hidup, yang pada akhirnya membentuk individu yang beriman, berilmu, dan berdaya guna

Pembahasan

Pembahasan mengenai hasil penelitian Majelis Taklim Al-Maryam menunjukkan bahwa lembaga ini memiliki peran yang sangat vital dalam pengembangan pemahaman keagamaan dan nasionalisme jamaahnya. Pembelajaran di majelis ini melampaui batas pengajaran formal, di mana pendekatan yang digunakan lebih bersifat kontekstual dan aplikatif, yang sejalan dengan prinsip pendidikan agama yang mendorong praktik nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Program tadarus Al-Qur'an yang diterapkan di Majelis Taklim Al-Maryam, misalnya, bukan hanya fokus pada keterampilan membaca tetapi juga pada pemahaman isi dan aplikasi ajaran Al-Qur'an. Metode ini menunjukkan pemahaman bahwa pembelajaran agama tidak sekadar melatih kemampuan teknis tetapi juga untuk memupuk pemahaman yang lebih dalam mengenai ajaran Islam yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Alawiyah, 1997).

Selain fokus pada aspek keagamaan, majelis ini juga memiliki kontribusi penting dalam membangun wawasan kebangsaan di kalangan jamaah. Melalui kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai kebangsaan seperti gotong royong, cinta tanah air, dan kepedulian sosial, Majelis Taklim Al-Maryam secara tidak langsung membina jamaah untuk menjadi individu yang memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara. Dengan pendekatan ini, Majelis Taklim Al-Maryam menunjukkan bahwa agama dan nasionalisme dapat berjalan beriringan, di mana penguatan nilai-nilai kebangsaan tidak bertentangan dengan pemahaman agama tetapi justru memperkaya karakter jamaah sebagai warga negara yang religius dan nasionalis. Hal ini penting dalam konteks Indonesia yang multikultural, di mana harmoni antara identitas agama dan kebangsaan sangat dibutuhkan untuk memelihara persatuan (Abbas, 2009).

Inovasi metode pengajaran yang diterapkan di Majelis Taklim Al-Maryam menjadi salah satu faktor utama keberhasilan majelis ini dalam mempertahankan minat jamaah dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penggunaan metode ceramah, tanya jawab, karyawisata, dan praktek langsung memberikan pengalaman belajar yang variatif dan interaktif bagi jamaah. Pendekatan yang fleksibel ini memungkinkan jamaah untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik dan aplikatif. Menurut Rusdiana (2015), inovasi dalam pengajaran sangat penting dalam konteks pendidikan non-formal seperti majelis taklim, di mana metode yang interaktif dan menarik mampu menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan. Dengan demikian, Majelis Taklim Al-Maryam tidak hanya sebagai tempat untuk belajar agama, tetapi juga menjadi lingkungan belajar yang dinamis dan sesuai dengan kebutuhan jamaah.

Lebih jauh, kegiatan sosial yang dilaksanakan di Majelis Taklim Al-Maryam memperkuat hubungan sosial antara jamaah dan komunitas sekitarnya. Kegiatan seperti bakti sosial, santunan kepada anak yatim, dan bantuan bagi korban bencana memberikan ruang bagi jamaah untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam bentuk tindakan nyata. Program-program sosial ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim Al-Maryam bukan hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai lembaga yang peduli pada kebutuhan sosial masyarakat. Dengan cara ini, jamaah tidak hanya belajar tentang pentingnya amal dan kepedulian sosial tetapi juga mengimplementasikannya secara langsung, yang pada akhirnya membentuk karakter jamaah yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar (Alawiyah, 1997).

Dalam konteks pembangunan karakter, Majelis Taklim Al-Maryam membina jamaahnya untuk menjadi individu yang memiliki kepedulian sosial tinggi serta kesadaran kolektif. Kegiatan sosial seperti pemberian bantuan bagi korban bencana atau santunan bagi yatim piatu membangun rasa solidaritas di antara jamaah, di mana mereka belajar untuk saling peduli dan membantu satu sama lain. Pembinaan karakter ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk berbuat baik dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Di sini, majelis taklim tidak hanya memberikan teori tetapi juga menyediakan sarana bagi jamaah untuk mempraktikkan nilai-nilai kebaikan dan amal dalam kehidupan nyata, yang menunjukkan bahwa pendidikan agama bisa sekaligus berfungsi sebagai pendidikan karakter (Abbas, 2009).

Majelis Taklim Al-Maryam juga menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan kebangsaan dapat berjalan seiring, di mana seorang Muslim dapat menjadi religius sekaligus nasionalis. Pengajaran di majelis ini memperkuat bahwa menjadi seorang Muslim yang baik tidak menghalangi seseorang untuk berperan sebagai warga negara yang baik dan peduli pada bangsa. Menurut Rusdiana (2015), pengajaran yang baik adalah yang mampu mengharmonisasi nilai-nilai agama dan kebangsaan, menciptakan individu yang memiliki identitas utuh sebagai Muslim Indonesia. Majelis taklim ini memberikan contoh bagaimana pengajaran agama dapat memperkuat semangat kebangsaan, membina jamaah untuk berperan dalam pembangunan bangsa tanpa melupakan identitas religius mereka.

Pendekatan *experiential learning* yang diterapkan di Majelis Taklim Al-Maryam memberikan pengalaman belajar yang mendalam bagi jamaah, terutama dalam memahami aplikasi ajaran agama di kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan seperti *karyawisata*, jamaah diperkenalkan pada pengalaman belajar langsung yang memungkinkan mereka melihat penerapan nilai-nilai agama dalam situasi nyata. Pengalaman ini membantu jamaah untuk menerjemahkan ajaran agama ke dalam tindakan nyata, yang membuat pembelajaran agama menjadi lebih aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Abbas (2009), pendekatan *experiential learning* efektif dalam memperkuat pemahaman agama karena memberikan kesempatan bagi jamaah untuk belajar dari pengalaman langsung.

Majelis Taklim Al-Maryam juga menunjukkan pentingnya inklusivitas dalam proses pembelajaran, di mana jamaah dari berbagai latar belakang dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan. Lingkungan belajar yang inklusif ini memberikan kesempatan yang sama bagi semua jamaah untuk berkembang, terlepas dari perbedaan sosial atau ekonomi. Menurut Alawiyah (1997), inklusivitas sangat penting dalam menciptakan komunitas majelis taklim yang solid dan berdaya, di mana setiap jamaah merasa diterima dan didorong untuk terus belajar. Dengan menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif, Majelis Taklim Al-Maryam berhasil membangun komunitas belajar yang kuat dan harmonis, di mana setiap jamaah memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri.

Dari segi tata kelola, Majelis Taklim Al-Maryam menunjukkan manajemen yang efektif dalam menjalankan program-programnya. Manajemen yang baik memungkinkan majelis taklim ini untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Abbas (2009) menyatakan bahwa manajemen yang baik adalah kunci keberhasilan majelis taklim dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan non-formal. Dengan manajemen yang efektif, Majelis Taklim Al-Maryam mampu memberikan pendidikan yang berkualitas dan berdampak positif bagi jamaahnya, sehingga majelis ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai lembaga yang memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan masyarakat.

Secara keseluruhan, Majelis Taklim Al-Maryam berhasil membangun lingkungan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan hidup jamaahnya. Berbagai program yang diselenggarakan mencerminkan upaya majelis ini untuk menciptakan individu yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga peduli pada lingkungan sosial dan memiliki kesadaran kebangsaan. Hal ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim Al-Maryam tidak hanya sekadar tempat untuk belajar agama, tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter yang mencakup nilai agama, nasionalisme, dan keterampilan hidup yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman.

KESIMPULAN

Majelis Taklim Al-Maryam memainkan peran penting dalam membentuk jamaah yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama, kesadaran sosial, dan wawasan kebangsaan. Melalui pendekatan pengajaran yang inovatif, majelis ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan keagamaan jamaah, tetapi juga membina karakter mereka dengan kegiatan sosial yang aplikatif. Inklusivitas dalam setiap programnya memungkinkan jamaah dari berbagai latar belakang untuk berpartisipasi dan berkembang, menciptakan lingkungan yang harmonis dan produktif. Majelis Taklim Al-Maryam juga membuktikan bahwa nilai agama dan kebangsaan dapat berjalan beriringan, membentuk individu yang religius sekaligus memiliki semangat cinta tanah air. Dengan manajemen yang efektif, majelis ini berhasil menjadi lembaga pendidikan non-formal yang memberikan dampak positif, bukan hanya bagi jamaah tetapi juga bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. (2009). *Majelis Taklim: Institusi Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*. Surabaya: Al-Qalam.
- Alawiyah, T. (1997). *Fungsi dan Peran Majelis Taklim dalam Pembinaan Keagamaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Arifin, M. (2009). *Peran Pendidikan Non-Formal dalam Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: Gema Insani.
- Aslan, M. (2018). *Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darajat, Z. (1995). *Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Depag RI. (1998). *Pedoman Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Non-Formal*. Jakarta: Depag RI.
- Djamarah, S. B. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Umar Faruq, Muhammad Yusron Maulana El Yunusi

- Fannanah, A. (2015). Pengaruh Majelis Taklim terhadap Pembentukan Sikap Religiusitas Jamaah. Jakarta: PT Remaja Rosda Karya.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (2015). Dimensions of Religiosity in Islamic Education. New York: Harper and Row.
- Husni, R. (2001). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moral Bangsa. Jakarta: Gema Insani Press.
- Joesoef, S. (2008). Pendidikan Sepanjang Hayat dan Pemberdayaan Majelis Taklim. Bandung: Alfabeta.
- Khaliq, A. A. (2011). Akidah Islam: Tauhid dan Akhlak dalam Kehidupan Muslim. Cairo: Dar El-Fajr.
- Lubis, R. (2017). Religiusitas dan Pengaruhnya terhadap Sikap Jamaah di Majelis Taklim. Medan: Andi Offset.
- Muhadjir, N. (1992). Teori dan Pendekatan dalam Pendidikan Islam. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhsin, R. (2009). Pendidikan Islam di Lembaga Non-Formal. Bandung: Pustaka Setia.
- Mufarrokah, F. (2009). Efektivitas Metode Pengajaran dalam Pendidikan Agama Islam. Malang: UIN Maliki Press.
- Rusdiana, A. (2015). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: Rosda.
- Sanjaya, W. (2010). Inovasi Pembelajaran di Era Globalisasi. Jakarta: Kencana.
- Sarkasy, E. (2009). Model Dakwah Kontemporer dalam Majelis Taklim. Surabaya: Al-Qalam.
- Sitaasih, T. (2020). Desain Pembelajaran Interaktif di Majelis Taklim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soemanto, W. (1980). Konsep Inovasi dalam Pendidikan. Jakarta: Rajawali Press.
- Syarafuddin, F. (2016). Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Perspektif Islam. Jakarta: Graha Ilmu.
- Talkah, A., & Muslih, M. (2021). Metode Pembelajaran Agama Islam di Indonesia. Bandung: Pustaka Islam.
- Tuti, A. (1997). Majelis Taklim dan Fungsinya dalam Pembinaan Agama. Jakarta: Gema Insani.
- Zuhairini, Z. (1997). Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. Malang: UIN Malang Press.